

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut Eisenhardt dalam Bayu (2010) teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masamendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, manusia akan bertindak opportunistic, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya, Haris (2004). Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam teori keagenan (*Agency Theory*) perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Retno M. & Priantinah, 2012). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Pembahasan mengenai manajemen laba berkaitan dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi menyatakan adanya praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) dimana mereka saling mengedepankan kepentingan masing-masing demi memaksimalkan utilitasnya. Dechow *et al.* (1995) menyatakan bahwa manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi komponen biaya, komponen pendapatan, dan memanipulasi margin. Cara yang paling umum digunakan dalam melakukan manajemen laba adalah dengan kebijakan akrual (*discretionary accruals*) yaitu menggeser atau mengakui pendapatan periode yang akan datang menjadi pendapatan saat ini. Pengukuran manajemen laba secara konvensional menggunakan proksi nilai *discretionary accruals* (DA). Healy (1985) menggunakan nilai DA sebagai proksi manajemen laba.

Dechow mengembangkan model berdasarkan pada model Jones. Model ini lebih dikenal dengan model *modified Jones*.

Philips, *et al.*, (2003) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba menggunakan beban pajak tangguhan dan akrual, hasil penelitian menunjukkan beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan menghindari kerugian dan penurunan laba. Sedangkan Yulianti (2004) yang meneliti perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian. Anggraeni (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Akrual, dan Manipulasi Aktivitas Riil dalam mendeteksi Manajemen Laba”. Hasil dari penelitian secara akrual adalah (1) Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi manajemen laba. (2) Beban pajak kini tidak berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi manajemen laba. (3) Akrual berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi manajemen laba. (4) Manipulasi aktivitas riil dalam kegiatan operasi tidak berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi manajemen laba. Hasil penelitian secara simultan untuk beban pajak tangguhan, beban pajak kini, akrual dan manipulasi aktivitas riil berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi manajemen laba.

Struktur kepemilikan perusahaan akan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan monitoring serta pengelolaan perusahaan sehingga akan mempengaruhi kinerja manajer perusahaan (Kholis, 2014). Sembiring (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba menggunakan 3 variabel penelitian yaitu : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Rachmawati

(2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi pula kemungkinan praktik manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan manajer mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingannya tersebut.

Alzoubi (2015) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan internal manajer, kepemilikan institusional, pemegang saham eksternal, kepemilikan keluarga dan kepemilikan asing memiliki pengaruh yang superior terhadap kualitas pelaporan keuangan, karena pada tingkat yang lebih tinggi, berpotensi mengurangi manajemen laba. Temuan tersebut berpendapat bahwa aspek struktur kepemilikan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang sesuai dengan teori tata kelola perusahaan dan opini yang telah disorot melalui sejumlah badan internasional. Konsisten dengan penelitian Tarjo (2008) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil studi ini menunjukkan bahwa terjadi konsentrasi kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur di Indonesia, yaitu rata-rata 71,21% perusahaan yang diobservasi dimiliki oleh pemilik institusional. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Fayoumi, *et al.*, (2010) dan Rachmawati (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi manajemen laba. Kepemilikan institusional yang besar seharusnya mempunyai kekuatan yang lebih dalam mengontrol kegiatan operasional perusahaan. Tetapi pada kenyataannya, kepemilikan institusional tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba,

melainkan berperan sebagai pemilik sementara yang lebih terfokus pada *current earnings* (Agustia, 2013).

Nuryaman (2008) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan saham dapat menjadi mekanisme *corporate governance* dalam rangka pengendalian terhadap tindakan manajemen laba di perusahaan. Kehadiran pemegang saham pengendali atau mayoritas dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen, manajemen laba. Bertentangan dengan hasil penelitian Eny, *et al.*, (2017) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan ditemukan tidak dapat berperan sebagai mekanisme *corporate governance* dalam mencegah tindakan manajemen laba. Penelitian Rachmawati (2017) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena: (1) Adanya konsep atau pandangan yang menyatakan bahwa pemilik sementara lebih memfokuskan pada laba jangka pendek, yaitu dengan melakukan manipulasi laba, (2) Intitusi yang bergerak dalam bidang keuangan masih kurang profesional sehingga tidak dapat mendeteksi apakah dalam perusahaan terdapat tindakan manajemen laba atau tidak, (3) Emiten yang dianalisis termasuk memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada suatu institusi yang memiliki saham yang cukup besar yang mencerminkan kekuasaan, sehingga mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap jalannya perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan, (4) Konsentrasi kepemilikan akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga manajer akan cenderung tetap terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

Alves (2012) menemukan bahwa akrual diskresioner model Jones (1991) dan variasi *cross sectional* model Jones yang dimodifikasi yang diusulkan oleh Dechow, *et al.*, (1995) sebagai *proxy* untuk manajemen laba berhubungan secara negatif baik dengan kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kepemilikan manajerial maupun kepemilikan institusional meningkatkan kualitas pendapatan tahunan dengan mengurangi tingkat manajemen laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Menurut Ali *et al.*, (2007) dalam Fatmawati (2013), *agency problem* atau masalah keagenan ada dua macam yaitu masalah keagenan Tipe I dan Tipe II. Masalah keagenan Tipe I adalah masalah keagenan yang tidak terlalu parah yang muncul karena pemisahan antara pemegang saham dan manajemen. Masalah keagenan Tipe II adalah masalah keagenan yang lebih parah yang muncul di antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas.

Sampai saat ini telah diketahui ada lima macam hubungan keagenan, yaitu:

1. Manajer vs pemegang saham yaitu pemegang saham menginginkan kenaikan keuntungan, tetapi manajer memiliki kepentingannya sendiri.
2. Manajer vs pemegang utang, yaitu manajer memanipulasi laporan keuangan agar terlihat bagus sehingga diberi pinjaman.
3. Manajer vs pemerintah, yaitu perusahaan yang besar cenderung diawasi oleh pemerintah.
4. Pemegang saham vs pemegang utang, yaitu manajer diasumsikan bertindak atas nama pemegang saham sehingga manajer bertindak sebagai agen dan pemegang utang sebagai prinsipal.
5. Pemegang saham mayoritas vs pemegang saham minoritas, yaitu pemegang saham mayoritas cenderung mementingkan kepentingannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen sebagai pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan demi meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Masalah agensi (*agency problem*) yang timbul antara *principal* dan *agent* disebabkan karena adanya asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana pihak manajemen lebih banyak mengetahui kondisi internal perusahaan dibandingkan *principal* yang dalam hal ini

adalah kreditur. Selain itu, informasi yang asimetri dapat menyebabkan *principal* sulit untuk mengamati kinerja *agent*. Hal ini dapat membuka peluang manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan yang oportunistik dan dapat memberikan *cost* kepada kreditur atas setiap tindakan pihak manajemen (Prasetyo, 2013)

2.2.2 Teori Sinyal

Berdasarkan Teori Sinyal, jika manager mengharapkan pertumbuhan perusahaan di masa depan berada pada tingkat yang tinggi, mereka akan mencoba memberikan sinyal kepada investor melalui laporan keuangan. Para manager terdorong untuk memberikan sinyal kepada investor. Konsekuensi logika dari Teori Sinyal bahwa dorongan para manager memberikan sinyal adalah untuk mengharapkan profit, karena jika investor percaya pada sinyal, harga saham akan naik, dan pemegang saham akan mendapatkan manfaat (Goodfrey, 2010).

Nuswandari (2009) mengartikan sinyal sebagai informasi mengenai hal-hal yang telah dilakukan manager untuk mewujudkan keinginan pemilik. Bentuk sinyal yang dikirim perusahaan dapat berupa promosi atau informasi lain yang menurut pertimbangannya dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Menurut Suwardjono (2010), informasi dalam (*inside information*) berupa kebijakan manajemen, rencana manajemen, pengembangan produk, strategi bisnis dan sebagainya yang tidak tersedia secara publik, akhirnya akan terefleksi dalam angka laba yang dipublikasikan melalui laporan keuangan. Oleh karenanya, laba merupakan sarana bagi perusahaan untuk mengirimkan sinyal kepada publik.

2.2.3 Manajemen Laba

Scott (2015) menyatakan bahwa manajemen laba adalah pengaturan manajemen dengan penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan akuntansi. Dalam praktiknya, manajemen laba adalah tindakan memanipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya (Mulford, 2010:81). Scott (2015) menyatakan bahwa manajemen laba dapat merupakan alat komunikasi manajemen didalam perusahaan kepada investor.

Menurut Subramanyam dan John (2017:117), Manajemen laba dapat didefinisi sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi” (Schipper,1989). Manajemen laba sering melibatkan *window-dressing* atas laporan keuangan khususnya jumlah laba *bottom-line*. Manajemen laba dapat berupa *cosmetik*, jika menejer memanipulasi data akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat terlihat nyata, jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengelola laba.

Beberapa peneliti terdahulu mengartikan manajemen laba dengan bahasa yang berbeda-beda. Namun demikian pada intinya adalah sama yaitu menentukan laba sedemikian rupa dengan mempermainkan pos-pos pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi baik melalui pemanfaatan pemilihan alternatif metode maupun melalui operasi.

Terdapat tiga hipotesis terkait dengan *positive accounting theory*, yang didasarkan pada pemikiran bahwa manajer akan memilih standar akuntansi yang paling menguntungkan diri mereka sendiri (Watts dan Zimmerman, 1990). Ketiga Hipotesis tersebut adalah *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt Covenant Hypothesis* dan *Political Cost Hypothesis*.

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan *Bonus Plan* yang didasarkan pada besarnya laba yang dicapai akan cenderung memilih standar akuntansi yang akan meningkatkan laba tahun berjalan atau melakukan perataan laba (*income smoothing*).

b. *Debt Covenant Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan dengan *debt covenant* yang didasarkan pada angka-angka laporan keuangan, akan menghindari kondisi gagal bayar (*default*) dengan cara menggeser laba di masa mendatang untuk dilaporkan sebagai laba tahun berjalan.

c. *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan semakin besar *political cost* yang dihadapi perusahaan apabila melaporkan laba, manajer akan cenderung menunda pengakuan laba. Perusahaan-perusahaan besar atau perusahaan-perusahaan yang

berada dalam industri tertentu memiliki kecenderungan untuk menarik perhatian publik dan pemerintah. Apabila perusahaan-perusahaan ini melaporkan profitabilitas yang tinggi, dapat menimbulkan kebijakan pemerintah baru yang akan mengurangi profitabilitasnya (misalnya kebijakan di bidang pajak). Hal ini mendorong perusahaan-perusahaan tersebut untuk melakukan kebijakan manajemen laba yang mengurangi laba (*income decreasing earnings management*).

Manajemen laba memiliki pola-pola tertentu di dalam prakteknya. Menurut Scott (2015) manajemen laba dilakukan dengan pola sebagai berikut :

a. *Taking a bath*

Taking a bath dilakukan manajer dengan cara menggeser biaya akrual discretionary periode mendatang ke periode kini dan atau menggeser pendapatan akrual discretionary periode kini ke periode mendatang. Pola ini dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan kompensasi atau bonus yang akan diterimanya pada tahun berikutnya karena menghadapi kenyataan bahwa bonus tahun ini tidak dapat diterima.

b. *Income minimization* (minimisasi laba)

Income minimization dimaksudkan untuk keperluan pertimbangan pajak yaitu meminimumkan kewajiban pajak perusahaan.

c. *Income maximization* (maksimisasi laba)

Income maximization dimaksudkan untuk memaksimalkan bonus manajer, menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (pertimbangan pasar modal), menunda pelanggaran perjanjian utang, dan manajer dapat memperoleh kendali atas perusahaan.

d. *Income smoothing* (perataan laba)

Income smooting adalah tindakan dimana manajemen memperhalus fluktuasi laba dari periode ke periode dengan cara memindahkan laba dari periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah. *Income smooting* dapat diterapkan untuk setiap tujuan yang dikehendaki tetapi secara tidak ekstrim.

2.2.4 Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan menurut SAK untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak).

Suandy (2014:91) mengungkapkan bahwa apabila pada masa mendatang akan terjadi pembayaran yang lebih besar, maka berdasarkan SAK harus diakui sebagai suatu kewajiban. Sebagai contoh apabila beban penyusutan aset tetap yang diakui secara fiskal lebih besar daripada beban penyusutan aset tetap yang diakui secara komersial sebagai akibat adanya perbedaan metode penyusutan aktiva (aset) tetap, maka selisih tersebut akan mengakibatkan pengakuan beban pajak yang lebih besar secara komersial pada masa yang akan datang. Dengan demikian selisih tersebut akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan. Kewajiban pajak tangguhan ini terjadi apabila rekonsiliasi fiskal berupa koreksi negatif, di mana pendapatan menurut akuntansi komersial lebih besar daripada akuntansi fiskal dan pengeluaran menurut akuntansi komersial lebih kecil daripada akuntansi fiskal (Agoes dan Trisnawati, 2013).

Akuntansi Pajak Tangguhan di Indonesia, akuntansi Pajak Penghasilan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46 paragraf 07 dimana aktiva pajak tangguhan didefinisikan sebagai jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat:

1. Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, yaitu perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi; dan
2. Sisa kompensasi kerugian yaitu saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi pada periode yang akan datang.

Dari aspek pengukuran, besarnya nilai tercatat aktiva pajak tangguhan harus ditinjau kembali pada tanggal neraca. Paragraf ini mempunyai implikasi bahwa pernyataan ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan pengukuran subyektif dan beban atas

kememadaian suatu aktiva pajak tangguhan dan prediksi laba fiskal yang akan datang.

Dari paragraf tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan cadangan dengan penurunan atau kenaikan aktiva atau kewajiban pajak tangguhan bisa dipengaruhi *judgment* untuk menentukan pembentukan cadangan dan besarnya penghasilan kena pajak yang diperkirakan pada periode fiskal mendatang yang bervariasi secara signifikan tergantung pada lingkungan individual perusahaan. *Judgment* untuk mempertimbangkan kondisi-kondisi yang bisa bersifat subyektif diatas memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan instrumen akun aktiva pajak tangguhan untuk beberapa motif. Oleh karena angka-angka dalam laporan keuangan dapat memberikan konsekuensi ekonomi, maka tindakan manajemen laba dapat memberikan gambaran yang tidak fair atas laporan keuangan (Scott, 2000).

Dari beberapa kesimpulan yang telah diuraikan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa potensi manajemen laba dapat terjadi dalam menentukan dan mengubah penilaian aktiva pajak tangguhan yang tercermin dalam kenaikan atau penurunan aktiva pajak tangguhan sebagai cadangan, oleh karena itu perlu diperoleh bukti empiris bagaimana perusahaan publik mengimplementasikan PSAK No 46 dan sebuah pedoman yang diperoleh dari fakta empiris variabel-variabel apa yang seharusnya dipertimbangkan dalam melakukan estimasi beban pajak tangguhan yang memadai sesuai dengan yang diamanahkan dalam PSAK No 46.

PSAK No. 46 sebagai standar akuntansi yang berlaku umum yang mengatur akuntansi tentang pajak penghasilan mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan komponen-komponen penting dari aset dan kewajiban pajak tangguhan pada catatan laporan keuangan mereka. Penelitian ini memfokuskan penggunaan informasi-informasi *hand-collected* tersebut untuk menguji komponen-komponen apa saja dari kewajiban pajak tangguhan bersih yang menggambarkan manajemen laba menghindari kerugian.

Pendeteksian manajemen laba dalam penelitian Philips, *et al.* (2003) menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berguna untuk mendeteksi

manajemen laba guna menghindari penurunan dan menghindari kerugian, namun tidak demikian dengan memenuhi perkiraan analisis pasar.

Palepu, *et al.*, (2003) menginvestigasi perbedaan laba menurut akuntansi dan perpajakan yang menjadi indikator dari persistensi akrual, arus kas, dan laba. Hawkins (1998), menyatakan semakin besar persentase beban pajak tanggungan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan pemakaian standar akuntansi yang semakin liberal. Philips, *et al.*, (2003) maupun Yulianti (2004) menambahkan bahwa perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan perpajakan disebabkan karena dalam penyusutan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. Semakin besarnya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan (Mills dan Newberry, 2001).

Konsisten dengan pernyataan di atas, Philips, *et al.*, (2003) dan Yulianti (2004) membuktikan bahwa beban pajak tanggungan dapat digunakan sebagai alternatif untuk membuktikan probabilitas manajemen laba untuk menghindari kerugian. Dalam melanjutkan hasil yang didapat tersebut, Philips, *et al.*, (2003) menginvestigasi perusahaan-perusahaan yang terkait melakukan manajemen laba dengan perubahan dari komponen aset dan kewajiban pajak tanggungan (kewajiban pajak tanggungan bersih) yang merupakan refleksi dari nilai beban pajak tanggungan pada laporan laba rugi.

2.2.5 Discretionary Accrual

Dalam akuntansi dikenal dengan istilah basis akrual dan basis kas. Pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan akrual, akuntansi akrual dianggap lebih baik daripada akuntansi berbasis kas karena akrual adalah suatu metode perhitungan penghasilan dan biaya dalam arti penghasilan diakui pada waktu diperoleh dan biaya diakui pada waktu terhutang (Muljono, 2009:28).

Menurut PSAK 46 (2013), laporan keuangan disusun berdasarkan akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat

kejadian (bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Model akrual melibatkan perhitungan total akrual. Model-model akrual menurut Heally (1985) menyatakan kelemahan model akrual adalah menganggap keseluruhan akrual ditimbulkan oleh manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Padahal kenyataannya, sebagian akrual perusahaan juga disebabkan oleh kegiatan operasional dan tidak menggambarkan manajemen laba. Total akrual dalam manajemen laba dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. *Discretionary Accrual*

Discretionary Accrual adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Akrual yang muncul akibat diskresi manajemen atau berada di bawah kebijakan manajemen. Hal ini biasanya digunakan sebagai pengukur dalam manajemen laba dan besarnya merupakan hasil modifikasi angka-angka pada laporan keuangan untuk memenuhi tujuan manajemen sehingga keberadaan *discretionary accrual* menandakan rendahnya kualitas laba. Efek dari kualitas laba yang rendah adalah tidak adanya nilai prediktif dari laba, yang berarti informasi mengenai laba perusahaan ini tidaklah menggambarkan keadaan sesungguhnya dari perusahaan sehingga informasi laba menjadi bias bagi penggunaannya.

b. *Non Discretionary Accrual*

Non Discretionary Accrual adalah sebaliknya, pengakuan akrual laba yang wajar yang tunduk suatu standart atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Total Akrual terdiri atas dua komponen yaitu *discretionary accrual* (DA) dan *non discretionary accrual* (NDA).

2.2.6 Struktur Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kondisi saham perusahaan dimiliki oleh institusi. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik, maupun asing (Widarjo, 2010). Investor institusional tidak jarang menjadi mayoritas dalam kepemilikan saham. Hal tersebut dikarenakan para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang

saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik (Marselina, *et al.*, 2013)

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Haruman, 2008) dalam (Soraya, 2011).

Teori agensi menunjukkan bahwa pemantauan oleh kepemilikan institusional dapat menjadi mekanisme tata kelola yang penting (hipotesis pemantauan yang efisien). Kenyataannya, investor institusi dapat memberikan pemantauan aktif yang sulit bagi investor yang lebih kecil, lebih pasif atau kurang informasi (Almazan, *et al.*, 2005 dalam Alves, 2012). Selain itu, investor institusi memiliki kesempatan, sumber daya, dan kemampuan untuk memantau manajer. Oleh karena itu, pemantauan yang efisien menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dikaitkan dengan pemantauan aktivitas manajemen yang lebih baik, mengurangi kemampuan manajer untuk memanipulasi penghasilan secara oportunistik (Alves, 2012).

2.2.7 Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer maka manajer akan bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistik manajer. Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Shleifer dan Vishny, 1986 dan Herawati, 2008 dalam Sembiring, 2015).

Menurut teori agensi kepemilikan manajerial mendorong manajer untuk memperbaiki nilai perusahaan, karena manajer menanggung sebagian dari efek kekayaan sebagai pemegang saham. Akibatnya, kepemilikan saham CEO dapat menyebabkan konvergensi kepentingan antara manajer dan pemegang saham (*alignment of interest hypothesis*). Akibatnya, apakah kepemilikan saham CEO membantu menyelaraskan kepentingan manajerial dengan kepentingan pemegang saham, kita dapat mengharapkan bahwa seiring dengan meningkatnya kepemilikan manajemen, insentif untuk memanipulasi pendapatan akan menurun (Alves, 2015).

Adanya kepemilikan manajerial dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial, para manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Dengan demikian, manajer akan bertindak secara hati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka akan turut menanggung hasil keputusan yang diambil (Tarigan dan Christiawan, 2007).

2.2.8 Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen, sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen. Jika ini dapat diwujudkan maka tindakan *moral hazard* manajemen berupa manajemen laba dapat dikurangi (Hubert dan Langhe, 2002 dalam Nuryaman, 2008).

Pemegang saham kecil tidak akan tertarik untuk memantau karena mereka menanggung semua biaya pemantauan, namun hanya sebagian kecil dari keuntungannya. Akibatnya, pemegang saham yang memiliki sebagian kecil dari saham yang beredar memiliki insentif untuk melakukan perjalanan bebas dalam pengelolaan pemantauan (Alves, 2012). Shleifer dan Vishny (1986) mengemukakan bahwa pemegang saham besar memiliki dorongan kuat untuk

secara aktif memantau dan mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melindungi investasi signifikan mereka (hipotesis pemantauan yang efisien). Oleh karena itu, konsentrasi kepemilikan dapat mengurangi biaya agensi dengan meningkatkan pemantauan dan pengentasan masalah tumpangan bebas (Demsetz & Lehn 1985; Shleifer & Vishny 1986, 1997 dalam Alves, 2012).

Namun, perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi mungkin akan mengalami benturan kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Pemegang saham besar dapat menggunakan hak kontrol mereka untuk menciptakan keuntungan pribadi, kadang-kadang mengambil alih pemegang saham minoritas (propropriation hypothesis). Sebenarnya, pemegang saham pengendali dapat memaksakan preferensi pribadi mereka meskipun preferensi tersebut bertentangan dengan hak pemegang saham minoritas (Shleifer & Vishny, 1997 dalam Alves, 2012).

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil Penelitian Asward dan Lina (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah pemilik yang lebih fokus pada laba jangka pendek sehingga manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek meskipun salah satunya dengan melakukan tindakan manipulasi laba. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian ini, kepemilikan institusional tidak dapat menjadi mekanisme corporate governance yang mampu menekan atau mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang diprediksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Eny, *et al.*, (2014) kepemilikan institusi ditemukan tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba. Temuan ini memiliki argumen bahwa kepemilikan yang besar oleh institusi memiliki dampak negatif, yaitu besarnya pengaruh yang dimiliki oleh institusi sebagai pemegang saham pengendali dapat mendorong tindakan oportunistik dan *entrenchment effect* (efek ketahanan), dimana manajemen menjadi bagian dari pemegang saham

pengendali sehingga manajemen akan bertindak atas kepentingan pemegang saham pengendali yang pada akhirnya memicu tindakan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

2.3.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan internal manajer, kepemilikan institusional, pemegang saham eksternal, kepemilikan keluarga dan kepemilikan asing memiliki pengaruh yang superior terhadap kualitas pelaporan keuangan, karena pada tingkat yang lebih tinggi, berpotensi mengurangi manajemen laba. Temuan tersebut berpendapat bahwa aspek struktur kepemilikan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang sesuai dengan teori tata kelola perusahaan dan opini yang telah disorot melalui sejumlah badan internasional.

Konsisten dengan penelitian Eny, *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa atribut *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial dan kualitas audit terbukti menjadi mekanisme pemantauan yang kuat yang dapat menekan manajemen laba. Temuan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi berperan dalam menyelaraskan kepentingan *principal* dan kepentingan manajer yang dapat menekan praktik manajemen laba. Temuan ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan insentif untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

2.3.3 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Manajemen Laba

Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen, sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen. Jika ini dapat diwujudkan maka tindakan *moral hazard* manajemen berupa manajemen laba dapat dikurangi (Hubert dan Langhe, 2002 dalam Nuryaman, 2008)

Penelitian Alves (2012) menunjukkan bahwa, rata-rata, kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan memberikan pemantauan manajemen laba yang efektif di perusahaan yang terdaftar di Portugis. Kedua, temuan ini relevan untuk negara-negara dengan lingkungan kelembagaan (terutama kepemilikan terkonsentrasi) yang serupa dengan Portugal. Akhirnya, investor juga bisa mendapatkan keuntungan dari temuan karena mereka memberikan wawasan tentang dampak struktur kepemilikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka variabel didalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan konstitusional, struktur kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel bebas atau independen dan manajemen laba sebagai variabel terikat atau dependen. Penelitian ini menggunakan dua proksi manajemen laba yaitu menggunakan *discretionary accrual* dan beban pajak tangguhan. Berikut adalah kerangka pemikiran penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

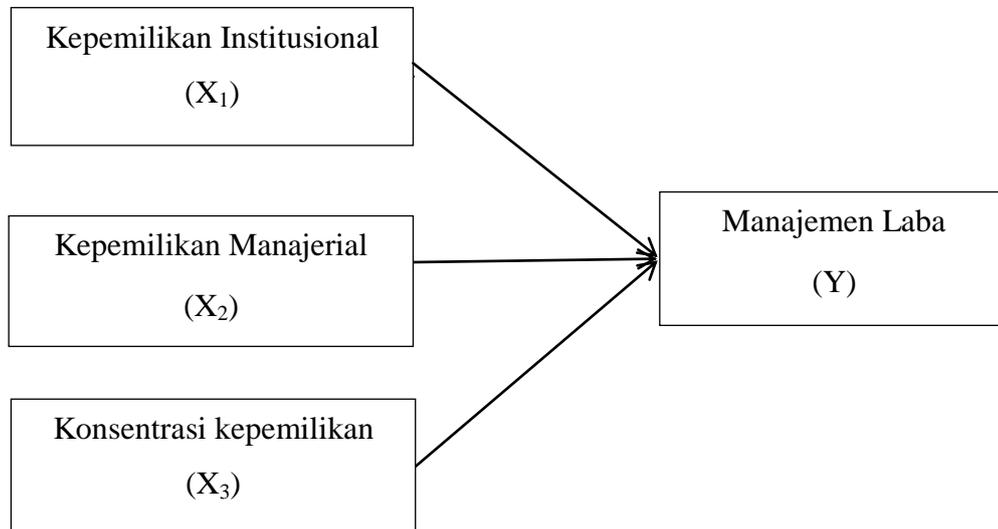


Table 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Kesimpulan
Sembiring (2015)	Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba (<i>Earning Management</i>) (<i>Conflict Agency Type 1</i>) Pada Perusahaan yang Listing di BEI	X ₁ = Kepemilikan Manajerial X ₂ = Kepemilikan Institusional X ₂ = Kepemilikan Publik Y= Manajemen Laba	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
Rachmawati (2017)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, <i>Leverage</i> , dan <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI pada Tahun 2013-2015)	X ₁ = Konsentrasi kepemilikan X ₂ = Ukuran Perusahaan X ₃ = Asimetri Informasi X ₄ = <i>Leverage</i> X ₅ = Kepemilikan Institusional X ₆ = Kepemilikan Manajerial X ₇ = Ukuran Dewan Komisaris X ₈ = Komite Audit Y= Manajemen Laba	Konsentrasi kepemilikan, <i>leverage</i> , kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

Tarjo (2008)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta <i>Cost of Equity Capital</i>	$X_1 =$ Konsentrasi kepemilikan Institusional $X_2 =$ <i>Leverage</i> $X_3 =$ Manajemen Laba $X_4 =$ Nilai Pemegang Saham $Y_1 =$ Manajemen Laba $Y_2 =$ Nilai Pemegang Saham $Y_3 =$ <i>Cost of Equity Capital</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen laba dipengaruhi secara negatif oleh konsentrasi kepemilikan institusional dan dipengaruhi oleh leverage secara positif. - Nilai pemegang saham dipengaruhi secara negatif oleh leverage. - <i>Cost of Equity Capital</i> dipengaruhi secara positif oleh konsentrasi kepemilikan institusional, manajemen laba, dan nilai pemegang saham
Nuryaman (2008)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	$X_1 =$ Konsentrasi kepemilikan $X_2 =$ Ukuran Perusahaan $X_3 =$ Komposisi Dewan Komisaris $X_4 =$ Kualitas Audit $Y =$ Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba - Ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba - komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh

			<p>terhadap manajemen laba. Hasil tambahan bahwa manajemen laba perusahaan yang memiliki kompetensi komisaris independen lebih rendah dari manajemen laba perusahaan yang memiliki komisaris independen tidak kompeten</p> <p>- Kualitas audit dengan proksi KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
Nur Eny, <i>et al.</i> , (2014)	<p><i>Meta- Analysis: Corporate Governance dan Manajemen Laba di Indonesia</i></p>	<p>X₁= Kepemilikan Institusi X₂= Kepemilikan Manajerial X₃= Komisaris Independen X₄= Ukuran Dewan Komisaris X₅= Komite Audit X₆= Kualitas Audit X₇= Konsentrasi kepemilikan</p> <p>Y= Manajemen Laba</p>	<p>Bukti empiris menunjukkan bahwa atribut <i>corporate governance</i>, yaitu;</p> <p>- Kepemilikan manajerial dan kualitas audit terbukti menjadi mekanisme pemantauan yang kuat yang dapat menekan manajemen laba.</p> <p>- Bukti empiris mendukung</p>

		Variabel Moderator= Model pengukuran manajemen laba	beberapa meta-analisis sebelumnya di bidang akuntansi dimana variabel pengukuran moderator berpengaruh terhadap heterogenitas temuan penelitian.
Alves (2012)	<i>Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Portugal</i>	X ₁ = Kepemilikan Manajerial X ₂ = Konsentrasi Kepemilikan X ₃ = Kepemilikan Institusi Y= Manajemen Laba	<i>Discretionary accrual</i> sebagai <i>proxy</i> untuk manajemen laba berhubungan secara negatif baik dengan kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kepemilikan manajerial maupun kepemilikan institusional meningkatkan kualitas pendapatan tahunan dengan mengurangi tingkat manajemen laba

<p>Alzoubi (2015)</p>	<p><i>Ownership structure and earnings management: evidence from Jordan</i></p>	<p>X₁= kepemilikan internal manajer X₂= kepemilikan institusi X₃= pemegang saham eksternal X₄= kepemilikan keluarga X₅= kepemilikan asing</p> <p>Y= Manajemen Laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan internal manajer, kepemilikan institusional, pemegang saham eksternal, kepemilikan keluarga dan kepemilikan asing memiliki pengaruh yang superior terhadap kualitas pelaporan keuangan, karena pada tingkat yang lebih tinggi, berpotensi mengurangi manajemen laba. - Temuan tersebut berpendapat bahwa aspek struktur kepemilikan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang sesuai dengan teori tata kelola perusahaan dan opini yang telah disorot melalui sejumlah badan internasional.
---------------------------	---	---	--

<p>Ghabdian, et al. (2012)</p>	<p><i>Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Iran</i></p>	<p>X₁= Konsentrasi kepemilikan perusahaan keluarga X₂= Konsentrasi kepemilikan perusahaan non keluarga Y= Manajemen Laba</p>	<p>Hasilnya menunjukkan hubungan yang berarti antara manajemen laba dan struktur kepemilikan perusahaan dimana rata-rata perusahaan non-keluarga terlibat dalam manajemen laba lebih sering daripadakeluarga.</p>
<p>Phillips, et al. (2003)</p>	<p><i>Earnings Management: New Evidence Based on Deffered Tax Expense.</i></p>	<p>X₁= Beban Pajak Tangguhan X₂= Akrual X₃= Klasifikasi Industri Y= Manajemen Laba</p>	<p>Beban pajak tangguhan dan akrual berpengaruh secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba.</p>
<p>Yulianti (2005)</p>	<p>Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba</p>	<p>X₁= Beban Pajak Tangguhan X₂= Akrual X₃= Klasifikasi Industri Y= Manajemen Laba</p>	<p>Beban pajak tangguhan dan akrual signifikan, dan mempunyai hubungan positif terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba</p>
<p>Anggraeny (2014)</p>	<p>Analisis Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Akrual dan Manipulasi Aktivitas Riil dalam Mendeteksi Manajemen Laba</p>	<p>X₁= Beban Pajak Tangguhan X₂= Beban Pajak Kini X₃= Akrual X₄= Manipulasi</p>	<p>-Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi manajemen laba.</p>

		<p>Aktivitas Riil</p> <p>Y= Manajemen Laba</p>	<p>-Beban pajak kini tidak berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi manajemen laba.</p> <p>-Akrual berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi manajemen laba.</p> <p>-Manipulasi aktivitas riil dalam kegiatan operasi tidak berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi manajemen laba.</p> <p>-Hasil penelitian secara simultan untuk beban pajak tangguhan, beban pajak kini, akrual dan manipulasi aktivitas riil berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi manajemen laba.</p>
<p>Fayoumi, et al. (2010)</p>	<p><i>Ownership Structure and Earnings Management in Emerging Markets: The case of Jordan</i></p>	<p>X₁= Kepemilikan Manajerial</p> <p>X₂= Kepemilikan Institusi</p> <p>X₃= Pemegang Saham Blok</p> <p>Y= Manajemen Laba</p>	<p>- Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba</p> <p>- Kepemilikan Institusional dan</p>

			pemegang saham blok tidak berpengaruh signifikan dalam memonitor manajemen laba
Lamora, <i>et al.</i>	Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan Kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba (<i>Earning Management</i>) pada perusahaan berkepemilikan ultimate yang terdaftar di BEI	$X_1 =$ Kepemilikan Manajerial $X_2 =$ Kepemilikan Institusi $X_3 =$ Kepemilikan keluarga $Y =$ Manajemen Laba	- Kepemilikan Manajerial dan kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba - Kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap manajemen laba
Perwitasari (2014)	Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan dan Manajemen Laba	$X_1 =$ Kepemilikan Institusi $X_2 =$ Konsentrasi kepemilikan $X_3 =$ Ukuran Perusahaan $X_4 =$ Profitabilitas $Y =$ Manajemen Laba	Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan terkonsentrasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sementara ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Asward dan Lina (2015)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan <i>Conditional Revenue Model</i>	X_1 = Konsentrasi kepemilikan X_2 = Kepemilikan Institusional X_3 = Kepemilikan Manajerial X_4 = Komposisi Dewan Komisaris Y = Manajemen Laba	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dan komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Mekanisme <i>corporate governance</i> yang lain tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
------------------------	---	---	---